

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 15 Mei 2026 di Masjid
Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

PUNCAK KEMANUSIAAN: KERENDAHAN HATI DALAM KEHIDUPAN HZ. RASULULLAH SAW.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Huzur atba. bersabda, Kita meyakini dengan penuh keyakinan bahwa jika ada seorang manusia sempurna yang berjalan di muka bumi ini, maka dia adalah Nabi Muhammad saw. Tidak ada manusia sempurna yang lahir sebelum beliau saw., dan tidak akan ada lagi setelah beliau saw. Baik dalam segi menunaikan hak-hak Allah Ta'ala maupun hak-hak sesama manusia, seluruh akhlak mulia yang tertinggi telah berpadu dalam diri beliau saw. Di antara seluruh sifat agung beliau saw., kerendahan hati dan kelembutan beliau saw. tampak yang paling menonjol.

Nabi Muhammad saw. senantiasa mendorong para pengikut beliau saw. untuk menanamkan sifat rendah hati. Bahkan, Allah Ta'ala sendiri memerintahkan beliau saw. untuk menyatakan sifat tersebut dengan firman-Nya, “Katakanlah, aku hanyalah manusia seperti kalian.” Hari ini, saya akan menyampaikan beberapa sabda Nabi Muhammad saw. serta penjelasan Hazrat Masih Mau'ud as. mengenai hal tersebut

Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda, “Tidak ada teladan manusia yang lebih sempurna di dunia ini selain Nabi Muhammad saw., dan tidak akan ada lagi hingga Hari Kiamat. Meskipun beliau saw. menerima mukjizat-mukjizat yang agung, Nabi Muhammad saw. senantiasa mempertahankan kerendahan hati dan berulang kali menyatakan bahwa beliau saw. tidak lebih dari seorang manusia seperti yang lain.”

Hazrat Masih Mau'ud as. lebih lanjut bersabda, "Seseorang harus menjauhi kesombongan dan kebanggaan yang hampa, lalu menjadikan kelembutan dan kerendahan hati sebagai pedoman hidupnya. Perhatikanlah teladan Nabi Muhammad saw., sosok yang paling mulia dan paling layak dihormati di antara seluruh makhluk, namun kerendahan hati beliau saw. diabadikan dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an sendiri. Diriwayatkan bahwa seorang buta terbiasa mendatangi Nabi Muhammad saw. untuk mempelajari Al-Qur'an. Pada suatu kesempatan, para pembesar dan pemimpin Mekah sedang berkumpul bersama beliau saw, dan beliau saw. sedang sibuk berbincang dengan mereka. Orang buta itu menunggu beberapa saat, lalu perlahan-lahan bangkit dan lalu pergi. Peristiwa yang tampaknya hal yang kecil ini ternyata memiliki bobot yang begitu besar di sisi Allah Ta'ala, sehingga Dia menurunkan satu surah penuh dalam Al-Qur'an sebagai tanggapan terhadapnya. Setelah menerima petunjuk Ilahi tersebut, Nabi Muhammad saw. sendiri mendatangi rumah orang buta itu, memanggilnya kembali dengan penuh penghormatan, dan mendudukkannya di atas selendang beliau saw. Orang-orang yang di dalam hatinya benar-benar bersemayam keagungan dan kebesaran Allah Ta'ala, maka tidak mungkin bagi dirinya selain menjadi pribadi yang rendah hati."

Huzur atba. bersabda, "Ini bukanlah sekadar sebuah peristiwa yang tercatat dalam Al-Qur'an atau yang dikisahkan oleh Hazrat Masih Mau'ud as. semata, melainkan sebuah pelajaran yang diberikan kepada kita bahwa Nabi Muhammad saw. adalah teladan paling indah untuk diikuti. Jika kita mengaku mencintai beliau saw., maka hendaknya kita berusaha mencapai tingkat kelembutan dan kerendahan hati yang setinggi-tingginya.

Nabi Muhammad saw. bersabda, "Dua rantai melekat pada setiap manusia; yang satu menjulang ke langit, sedangkan yang lain mengarah ke bumi. Ketika seseorang memiliki kerendahan hati, malaikat yang memegang rantai langit akan mengangkatnya ke atas. Namun ketika ia jatuh dalam kesombongan, rantai bumi akan menyeretnya ke bawah." Beliau saw. juga bersabda, "Ketika seorang hamba mengadopsi sifat rendah hati, Allah Ta'ala mengangkatnya hingga ke langit ke tujuh." Beliau saw. pun mengajarkan bahwa sedekah tidak mengurangi harta sedikit pun; bahwa Allah Ta'ala meninggikan derajat seseorang karena sikap memaafkan; dan bahwa tidak ada seorang pun yang merendahkan dirinya demi Allah melainkan Allah sendiri akan memuliakannya.

Hazrat Anas ra. meriwayatkan bahwa suatu ketika seorang laki-laki berbicara kepada Nabi Muhammad saw. dengan berkata, "Wahai junjungan kami, putra dari junjungan kami, yang terbaik di antara kami, putra dari yang terbaik di antara kami." Nabi Muhammad saw. lalu bersabda, "Wahai manusia, berpegang teguhlah pada ketakwaan dan jangan biarkan setan menyesatkan kalian. Aku adalah Muhammad putra Abdullah, hamba Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, aku tidak ingin kalian mengangkatku melebihi kedudukan yang telah Allah Ta'ala berikan kepadaku."

Nabi Muhammad saw. pernah bersabda bahwa tidak ada seorang pun yang dapat masuk surga hanya karena amal perbuatannya semata. Ketika para sahabat bertanya, "Bahkan engkau juga tidak, wahai Rasulullah?" Beliau saw. menjawab, "Tidak, bahkan aku pun tidak, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku." Beliau saw. juga biasa berdoa, "Ya Allah,

jadikanlah aku hidup sebagai orang miskin, wafat sebagai orang miskin, dan bangkitkanlah aku bersama golongan orang-orang miskin.”

Nabi Muhammad saw. menunjukkan sikap tanpa pamrih yang luar biasa dalam berinteraksi dengan masyarakat biasa, anak-anak, dan kaum lemah. Ketika seorang perempuan yang dipandang kurang akalnya mendatangi beliau saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, aku memiliki suatu keperluan kepadamu,” Beliau saw. menjawab dengan lembut, “Wahai ibu fulan/fulanah, bawalah aku ke mana pun engkau kehendaki, dan aku akan memenuhi keperluanmu.” Beliau saw. sering mengunjungi anak-anak kaum Anshar, menyapa mereka dengan penuh kasih, meletakkan tangan beliau saw. di atas kepala mereka, dan mendoakan mereka. Pernah suatu ketika, seorang tamu gemetar karena rasa hormat saat bertemu beliau saw. Nabi Muhammad saw. menenangkannya dengan bersabda, “Tenanglah. Aku bukan seorang raja. Aku hanyalah anak dari seorang perempuan yang biasa memakan daging kering.”

Hazrat Masih Mau’ud as. bersabda bahwa semakin Allah Ta’ala menganugerahkan keberhasilan dan kemuliaan yang lebih besar kepada Nabi Muhammad saw., semakin bertambah pula kerendahan hati beliau saw. Beliau saw. melarang pujian yang berlebihan terhadap dirinya dengan bersabda, “Janganlah kalian berlebih-lebihan memujiku sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan memuji putra Maryam. Aku hanyalah hamba Allah—maka katakanlah, hamba Allah dan Rasul-Nya.” Beliau saw. juga menegaskan bahwa tidak seorang pun boleh menganggap dirinya lebih tinggi daripada Yunus bin Matta. Ketika seseorang memanggil beliau saw. dengan gelar *حَيْرُ الْبَرِيَّةِ* (“sebaik-baik makhluk”), beliau saw. bersabda bahwa keistimewaan itu milik Ibrahim as. Nabi Muhammad saw. memang merupakan makhluk terbaik di antara seluruh ciptaan, namun karena kerendahan hati beliau saw, yang tak terhingga, beliau saw. mengalihkan penghormatan tersebut kepada orang lain.

Ketika Mekah berhasil ditaklukkan dan Nabi Muhammad saw. melaksanakan ibadah haji bersama seratus ribu sahabat, beliau saw. menunggangi pelana unta yang sederhana dan mengenakan jubah yang nilainya bahkan tidak mencapai empat dirham.

Hazrat Masih Mau’ud as. bersabda, “Nama Ahmad merupakan cerminan keindahan Ilahi (*جمال*), sedangkan nama Muhammad merupakan cerminan keagungan Ilahi (*جلال*). Rahasia dicintai Allah, yaitu *محبوبيت*, terkandung dalam nama Muhammad, sementara rahasia menjadi pecinta Allah yang tulus, yaitu *عاشقيت*, terkandung dalam nama Ahmad.”

Hazrat Anas ra. meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. biasa menjenguk orang sakit, menghadiri pemakaman, menunggangi keledai, dan menerima undangan bahkan dari para budak. Beliau dengan senang hati menerima makanan sederhana. Suatu ketika beliau saw. memegang tangan seseorang yang menderita kusta, lalu makan bersama orang tersebut sambil bersabda dengan penuh kehangatan, “Makanlah dengan menyebut nama Allah, dengan penuh keyakinan dan tawakal kepada-Nya.”

Nabi Muhammad saw. senantiasa menolak segala bentuk perlakuan istimewa—baik dalam perjalanan, di rumah, maupun saat bekerja bersama kaumnya. Dalam suatu perjalanan, ketika para sahabat membagi tugas untuk menyembelih, menguliti, dan memasak seekor kambing, Nabi Muhammad saw. bersabda, “Tugas mengumpulkan kayu bakar adalah bagianku.” Para sahabat menyampaikan bahwa mereka sanggup menanganinya, namun beliau saw. menjawab, “Aku tahu kalian mampu, tetapi aku tidak ingin memisahkan diriku dari kalian—karena Allah Ta’ala tidak menyukai seorang hamba yang ingin tampak lebih menonjol daripada yang lain.”

Hazrat Aisyah ra. meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. secara rutin membantu keluarganya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Huzur atba. bersabda bahwa hal ini menjadi pelajaran bagi para lelaki yang enggan membantu pekerjaan di rumah, yang sering kali menimbulkan gesekan dengan istri mereka. Nabi Muhammad saw. terbiasa memperbaiki sendiri sandal beliau saw., menjahit pakaian beliau saw. sendiri, dan melakukan pekerjaan rumah sebagaimana orang lain pada umumnya.

Nabi Muhammad saw. tidak pernah meminta perlakuan khusus. Saat pembangunan Masjid Nabawi, beliau saw. bekerja bersama para sahabat lainnya untuk mengangkat batu bata. Ketika penggalian parit dilakukan, beliau saw. turut bekerja hingga dadanya dipenuhi debu. Pada suatu kesempatan, ketika para sahabat berdiri menyambut kedatangan beliau saw., Nabi Muhammad saw. bersabda, “Janganlah kalian bersikap seperti orang-orang Persia terhadap para pembesar mereka, karena aku bukan seorang raja.”

Hazrat Masih Mau’ud as. bersabda, “Jalan menuju kesucian rohani menuntut seseorang untuk sepenuhnya menaklukkan kesombongan. Tidak ada cara yang lebih baik untuk meraih kesucian selain dengan membersihkan diri sepenuhnya dari kesombongan dan keangkuhan—baik yang bersumber dari ilmu, keturunan, maupun kekayaan. Selama seseorang belum mampu memperlakukan seorang perempuan tua yang miskin dan lemah dengan martabat dan penghormatan yang sama seperti yang ia berikan kepada orang yang berkedudukan tinggi, dan selama ia belum membebaskan dirinya dari segala bentuk kesia-siaan dan merasa dirinya lebih penting, maka ia belum dapat memasuki Kerajaan Allah.”

Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan kemampuan kepada kita untuk benar-benar memahami hakikat kerendahan hati dan senantiasa menempatkan teladan mulia Nabi Muhammad saw. di hadapan kita. Amin.

Wassalam,

*Abdul Majid Tahir
Additional Wakilut Tabshir
Islamabad (UK)
Tanggal 20 Mei 2026*

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ